

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laboratorium kesehatan sangat potensial untuk dapat menularkan penyakit dari spesimen-spesimen yang diperiksa. Petugas laboratorium merupakan orang yang rentan terpajan dengan bahan biologi, dimana bahan tersebut merupakan salah satu mata rantai penularan infeksi. Darah dan cairan tubuh merupakan media penularan penyakit dari pasien kepada tenaga kesehatan. Salah satu penyakit yang sering terjadi adalah tifoid. Penyakit tifoid disebabkan oleh bakteri *Salmonella Typhi*. Sumber infeksi *Salmonella Typhi* selalu manusia, baik orang sakit maupun orang sehat pembawa kuman. Penyakit ini tergolong penyakit menular yang dapat menyerang mulai usia balita, anak-anak dan dewasa (Syamsuhidayat, 2010).

Tangan adalah bagian dari tubuh manusia yang paling sering berhubungan dengan mulut dan hidung secara langsung, sehingga tangan menjadi salah satu penghantar utama masuknya kuman penyebab penyakit ke dalam tubuh manusia. Salah satu kebiasaan yang dapat meminimalisir jumlah kuman di tangan kita yaitu cuci tangan. Penelitian yang dilakukan oleh Girou et al, (2002) membuktikan bahwa cuci tangan dapat menurunkan jumlah kuman di tangan hingga 58% (Kesmas, 2013).

Sampai saat ini penyakit tifoid masih merupakan masalah kesehatan di negara-negara tropis termasuk Indonesia. Menurut WHO tahun 2014 diperkirakan terjadi 16 juta kasus pertahun dan 600 diantaranya berakhir dengan kematian.

Sekitar 70 % dari seluruh kasus kematian itu menimpa penderita demam tifoid di Asia (Karyailmiah.unisba.ac.id). Di Indonesia sendiri, penyakit tifoid bersifat endemik dengan angka penderita tifoid mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI,2013). Berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah berdasarkan system surveilans terpadu beberap penyakit terpilih pada tahun 2010 penderita demam tifoid 44.422 penderita, pada tahun 2011 meningkat menjadi 46.142 penderita (Dinkes Prov Jateng,2011). Pada tahun 2010 penderita demam tifoid dan paratifoid sejumlah 41.081 kasus pada penderita rawat inap dan jumlah pasien meninggal dunia sebanyak 276 jiwa (Nurvina, 2013).

Penelitian tentang hubungan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid yang dilakukan oleh Okky Purnia Pramitasari diperoleh p value = 0,001 dan mempunyai nilai OR sebesar 6,769 (CI 95% = 2,447 < OR < 18,726) menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid pada penderita yang dirawat di RSUD Ungaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Arief Rakhman dkk, yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan faktor resiko yang berpengaruh antara kebiasaan cuci tangan tidak pakai sabun sebelum makan (p = 0,002 OR= 2,625 CI 95%; 1,497 < OR < 4,602) dengan kejadian demam tifoid pada orang dewasa usia > 16 tahun yang dirawat inap di RSUD dr. H Soemarno Sosroatmodjo Kabupaten Bulungan, Kalimantan Timur (Purnia Oky, 2013).

Observasi terhadap 13 orang pekerja laboratorium, 7 diantaranya pernah menderita tifoid setelah bekerja di laboratorium. Dari tujuh orang yang pernah

terinfeksi tifoid itu semuanya masuk dalam kategori tidak patuh dalam cuci tangan. Diduga mereka tertular karena tidak mamatuhi SPO yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen, termasuk kepatuhan mereka dalam cuci tangan serta penanganan sampel pemeriksaan yang kurang tepat.

Pekerja laboratorium yang sehari-hari kontak dengan spesimen baik yang infeksius maupun tidak, harus memperhatikan kebersihan tangan karena salah satu penularan penyakit tifoid melalui jari tangan. Salah satu cara menjaga kebersihan tangan adalah dengan cuci tangan. Cuci tangan sesuai standart WHO akan meminimalisir adanya kuman di jari jemari tangan pekerja laboratorium kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkanr latar belakang diatas, peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan antarakepatuhan cuci tangan dengan infeksi tifoid pada pekerja laboratorium kesehatan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan cuci tangan dengan infeksi tifoid pada pekerja laboratorium kesehatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan kepatuhan cuci tangan.
- b. Mendeskripsikan kejadian infeksi tifoid.
- c. Menganalisis hubungan antara kepatuhan cuci tangan dengan infeksi tifoid.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pekerja Laboratorium Klinik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam menerapkan prosedur cuci tangan dengan baik dan benar dalam upaya mencegah penularan penyakit tifoid dari spesimen yang diperiksa.

1.4.2 Bagi Pendidikan

Menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan, khususnya analis kesehatan dalam upaya mencegah terjadinya infeksi tifoid akibat rutinitas pekerjaan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan kepatuhan cuci tangan dengan infeksi tifoid pada pekerja laboratorium.

1.4.4 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pencegahan infeksi dan sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.

1.5 Orisinalitas Penelitian

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Much. Arif K, Universitas Muhammadiyah	Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Kontaminasi HbsAg di RSUD Kota Semarang	Hubungan antara kepatuhan pemakaian alat pelindung diri dengan kontaminasi HbsAg pada petugas laboratorium di RSUD Kota Semarang
Zilpianus Alvadri, Universitas Esa Unggul	Hubungan Pelaksanaan Tindakan Cuci Tangan Perawat dengan Kejadian Infeksi Rumah Sakit di Sumber Waras Grogol	Terdapat hubungan bermakna antara 5 momen pelaksanaan cuci tangan

Perbedaan kedua penelitian tersebut adalah variabelnya. Variabel bebas, kepatuhan penggunaan APD, variabel terikat kejadian kontaminasi HbsAg pada petugas laboratorium. Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan variabel bebas kepatuhan cuci tangan, variabel terikat infeksi tifoid pada pekerja laboratorium. Obyek penelitian adalah pekerja laboratorium di Kecamatan Cepu yang telah bekerja di laboratorium lebih dari satu tahun.